

**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, *ENVIRONMENTAL COST*, *INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE STRENGTH* DAN *MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING* (MFCA) TERHADAP *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGS)**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Terdaftar Di BEI 2019 - 2023)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**AFIDA RAHMADIANA AZIZAH**

**NPM: 4320600080**

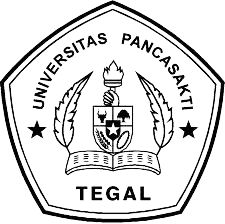
Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, *ENVIRONMENTAL COST*, *INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE STRENGTH* DAN *MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING* (MFCA) TERHADAP *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGS)**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Terdaftar Di BEI 2019 - 2023)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**AFIDA RAHMADIANA AZIZAH**

**NPM: 4320600080**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

# 

# 

# 

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

*“**Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan ”*

*(QS. Al-Insyirah: 5-6)*

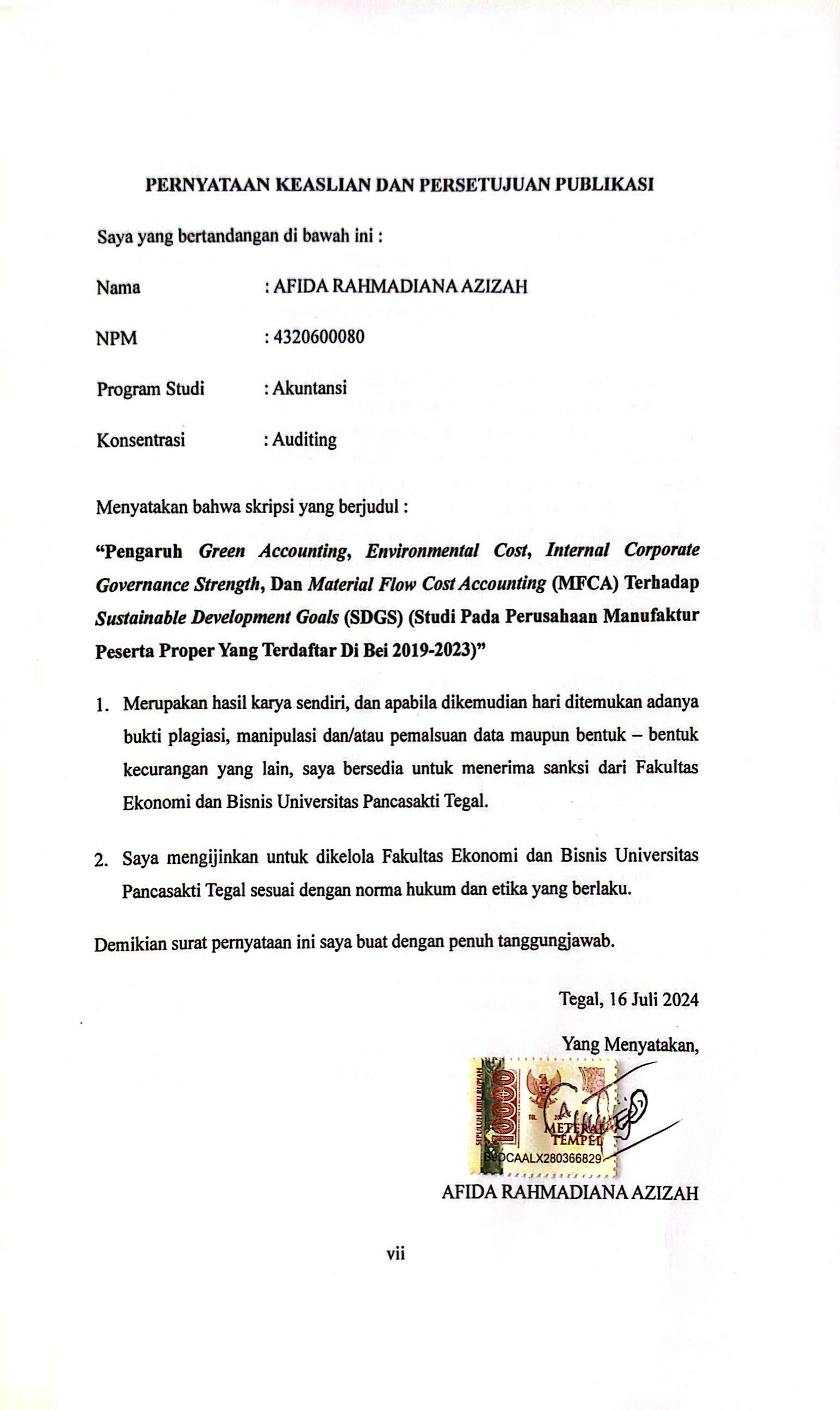
*“ Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan indonesia tak mungkin bertahan dan Success is not final and failure is also not fatal. This is the courage to do something important ”*

*(Najwa Sihab dan Winston churchill)*

**PERSEMBAHAN**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya berupa kesehatan dan rasa nikmat yang tiada terbalaskan. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah dan rezeki. Juga telah karena izin dan karunianyalah penelitian ini dapat terselesaikan.
2. Superhero dan panutanku, ayahanda Muniri Aziz terimakasih sudah berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi dan memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai gelar sarjana.
3. Pintu surgaku, ibunda Kapsah yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan, motivasi serta do’a yang dipanjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai gelar sarjana.
4. Kedua penyemangatku, Adik tercinta Mia Riza Dini Aizani dan Ainin Elza Triana yang selalu menjadi penyemangat. Serta seluruh keluarga besar atas dukungannya.
5. Untuk diri saya sendiri yang bisa bertahan sampai sejauh ini.
6. Kepada Ari Pratama sebagai partner special saya, terimakasih telah menjadi sosok pendamping yang setia dalam segala hal, yang sudah meluangkan waktunya, menemani dan mendukung bahkan mengihibur dalam kesedihan. Tak hentinya memberikan semangat untuk terus maju tanpa kenal kata menyerah dalam meraih apa yang sudah menjadi impian saya.
7. Teruntuk sahabatku hani, mayang, raffa terimakasih atas motivasi dan dukungannya baik dalam suka maupun duka.
8. Teman – teman akuntansi Angkatan 2020



**ABSTRACT**

***AFIDA RAHMADIANA AZIZAH, 2024, The Influence of Green Accounting, Environmental Cost, Internal Corporate Governance Strength, and Material Flow Cost Accounting (MFCA) on Sustainable Development Goals (SDGS) (Study of Proper Participating Manufacturing Companies Registered in BEI 2019-2023)***

*The concept of sustainable development is a concept that does not only focus on profits from business, but also balances economic, social and environmental needs. So, to balance these needs, there are goals that need to be achieved or what are called Sustainable Development Goals (SDGs). Sustainable Development Goals (SDGs) are considered as an alternative in overcoming the negative impacts caused by the Company's activities. The phenomenon that is occurring in Indonesia still cannot be said to be good in terms of SDGs, especially from manufacturing companies because in this case many companies do not protect the environment, most companies only care about profit. Therefore, the Ministry of Environment and Forestry initiated a Company Performance Rating Assessment (PROPER) program.*

*The aim of this research is to determine the influence of green accounting, environmental costs, internal corporate governance strength, and material flow cost accounting (Mfca) on sustainable development goals (Sdgs) in PROPER participating manufacturing companies registered on the BEI in 2019-2023. This type of research is quantitative research using multiple linear regression methods. The initial population was 1906 companies and the final sample was 105 from 21 companies over 5 years of research data.*

*The results of this research are that partially green accounting has a positive and significant influence on sustainable development goals (Sdgs), environmental costs have a positive and significant influence on sustainable development goals (Sdgs), internal corporate governance strength has a positive and significant influence on sustainable development goals (Sdgs) , and material flow cost accounting (MFCA) have a positive and significant influence on sustainable development goals (Sdgs).*

***Keywords: Green Accounting, Environmental Cost, Internal Corporate Governance Strength, Material Flow Cost Accounting (Mfca), Sustainable Development Goals (Sdgs).***

**ABSTRAK**

**AFIDA RAHMADIANA AZIZAH, 2024, Pengaruh *Green Accounting, Environmental Cost, Internal Corporate Governance Strength, Dan Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGS) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Terdaftar Di Bei 2019-2023)**

Konsep pembangunan keberlanjutan merupakan konsep yang tidak hanya fokus terhadap profit dari usaha saja, tetapi juga menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sehingga, untuk menyeimbangkan kebutuhan tersebut ada tujuan tujuan yang perlu dicapai atau yang disebut sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Sustainable Development Goals* (SDGs) dianggap sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dalam aktivitas Perusahaan. Fenomena yang terjadi Indonesia masih belum bisa dikatakan baik dalam hal SDGs, Terutama dari Perusahaan manufaktur karena dalam hal ini banyak Perusahaan yang tidak menjaga lingkungan, kebanyakan Perusahaan hanya mementingkan profit saja. Oleh karena itu, KLHK menginisiasi program penilaian peringkat kinerja Perusahaan (PROPER).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh green accounting, environmental cost, internal corporate governance strength, dan material flow cost accounting (Mfca) terhadap sustainable development goals (Sdgs) pada Perusahaan manufaktur peserta PROPER yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Jumlah populasi awal 1906 perusahaan dan samper akhir sebanyak 105 dari 21 perusahaan selam 5 tahun data penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *green accounting* berperngaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development goals* (Sdgs), *environmental cost* berperngaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development goals* (Sdgs), *internal corporate governance strength* berperngaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development goals* (Sdgs), dan *material flow cost accounting* (Mfca) berperngaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development goals* (Sdgs).

**Kata Kunci: Green Accounting, Environmental Cost, Internal Corporate Governance Strength, Material Flow Cost Accounting (Mfca), Sustainable Development Goals (Sdgs).**

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil’alamin, puji syukur kepada Allah SWT, atas seluruh nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Cost*, *Internal Corporate Governance Strength*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Peserta Proper yang Terdaftar di BEI 2019 - 2023)**”**.**

Selama proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, peneliti banyak mendapat motivasi dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany R. S.E, M.M, Ak, C.A, selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Abdulloh Mubarok S.E., M.M., Ak.CA, selaku Ketua Pogram Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universotas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dien Noviany R. S.E, M.M, Ak, C.A, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasihat serta saran dengan sabar dan meluangkan waktunya dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini.
4. Dr. Teguh Budi Raharjo, SE., M.M, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi pada bimbingan penyusunan proposal penelitian.

Peneliti menyadari penulisan ini tidak lepas dari kekurangan, maka penelitian mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Akhir kata penelitian berharap semoga peneliti ini berguna bagi para pembaca.

Tegal, 16 Juli 2024

AFIDA RAHMADIANA AZIZAH

# DAFTAR ISI

[HALAMAN JUDUL ii](#_Toc168242734)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](#_Toc168242841)

[HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iv](#_Toc168242841)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc168242841)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vii](#_Toc168242841)

[ABSTRACT viii](#_Toc168242841)

[ABSTRAK ix](#_Toc168242841)

[KATA PENGANTAR x](#_Toc168242735)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc168242736)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc168242737)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc168242738)

[DAFTAR LAMPIRAN xv](#_Toc168242739)

[BAB I 1](#_Toc168242740)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc168242741)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc168242742)

[B. Rumusan Masalah 12](#_Toc168242743)

[C. Tujuan Penelitian 13](#_Toc168242744)

[D. Manfaat Penelitian 13](#_Toc168242745)

[BAB II 15](#_Toc168242746)

[TINJAUAN PUSTAKA 15](#_Toc168242747)

[A. Landasan Teori 15](#_Toc168242748)

[B. Penelitian Terdahulu 50](#_Toc168242749)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 56](#_Toc168242750)

[D. Hipotesis 63](#_Toc168242751)

[BAB III 65](#_Toc168242752)

[METODE PENELITIAN 65](#_Toc168242753)

[A. Jenis Penelitian 65](#_Toc168242754)

[B. Populasi dan Sampel 65](#_Toc168242755)

[C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel 68](#_Toc168242756)

[D. Metode Pengumpulan Data 72](#_Toc168242757)

[E. Teknik Pengolahan Data 73](#_Toc168242758)

[F. Metode Analisis Data 74](#_Toc168242759)

[BAB 1V 78](#_Toc168242841)

[HASIL DAN PEMBAHASAN 78](#_Toc168242841)

1. [Gambaran Umum Obyek Penelitian 78](#_Toc168242841)
2. [Hasil Penelitian 80](#_Toc168242841)
3. [Pembahasan 100](#_Toc168242841)

[BAB V 109](#_Toc168242841)

[PENUTUP 109](#_Toc168242841)

[DAFTAR PUSTAKA 112](#_Toc168242760)

[LAMPIRAN 121](#_Toc168242761)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 1.1 2](#_Toc168242770)

[Tabel 1.2 4](#_Toc168242771)

[Tabel 2.1 51](#_Toc168242772)

[Tabel 3.1 67](#_Toc168242773)

[Tabel 3.2 70](#_Toc168242774)

[Tabel 4.1 81](#_Toc168242774)

[Tabel 4.2 86](#_Toc168242774)

[Tabel 4.3 90](#_Toc168242774)

[Tabel 4.4 91](#_Toc168242774)

[Tabel 4.5 93](#_Toc168242774)

[Tabel 4.6 94](#_Toc168242774)

[Tabel 4.7 96](#_Toc168242774)

[Tabel 4.8 97](#_Toc168242774)

[Tabel 4.9 99](#_Toc168242774)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2.1 63](#_Toc168242816)

[Gambar 4.1 85](#_Toc168242774)

[Gambar 4.2 87](#_Toc168242774)

[Gambar 4.3 88](#_Toc168242774)

[Gambar 4.4 89](#_Toc168242774)

[Gambar 4.5 92](#_Toc168242774)

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1 122](#_Toc168242841)

[Lampiran 2 123](#_Toc168242841)

[Lampiran 3 133](#_Toc168242841)

[Lampiran 4 137](#_Toc168242841)

[Lampiran 5 141](#_Toc168242841)

[Lampiran 6 145](#_Toc168242841)

[Lampiran 7 149](#_Toc168242841)

[Lampiran 8 153](#_Toc168242841)

[Lampiran 9 155](#_Toc168242841)

[Lampiran 10 157](#_Toc168242841)

[Lampiran 11 159](#_Toc168242841)

[Lampiran 12 161](#_Toc168242841)

[Lampiran 13 163](#_Toc168242841)

[Lampiran 14 165](#_Toc168242841)

[Lampiran 15 166](#_Toc168242841)

[Lampiran 16 168](#_Toc168242841)

[Lampiran 17 170](#_Toc168242841)

[Lampiran 18 172](#_Toc168242841)

[Lampiran 19 174](#_Toc168242841)

[Lampiran 20 176](#_Toc168242841)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Kegiatan bisnis pada awalnya dibangun dengan konsep berbasis ekonomi atau dikenal dengan *single* P (profit) yang hanya berfokus pada pencapaian laba atau keuntungan (Aulia & Syam, 2013). Namun, seiring berjalannya waktu dan tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan, bisnis dituntut untuk ikut berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Awalnya, konsep *single* P atau profit menjadi tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, di mana perusahaan berupaya untuk menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya (Aulia & Syam, 2013). Pandangan ini mulai berubah ketika muncul isu terkait kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan-perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis mendorong munculnya konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Konsep pembangunan berkelanjutan adalah konsep yang tidak hanya fokus terhadap profit dari usaha saja, tetapi juga menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sehingga, untuk menyeimbangkan kebutuhan tersebut ada tujuan tujuan yang perlu dicapai atau yang disebut sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Sustainable Development Goals* (SDGs) dianggap sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dalam aktivitas perusahaan. SDGs merupakan program di tingkat global yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi, kemampuan dan sumber daya yang ada dalam suatu negara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam setiap aspek kehidupan dari jaman sekarang maupun yang akan datang, tanpa mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Irhamsyah, 2019). Sejak tahun 2015, Indonesia telah mengadopsi agenda SDGs yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan *Sustainable Development Report*, Indonesia terus berupaya meningkatkan pencapaiannya dalam pelaksanaan SDGs setiap tahunnya. Dengan mengadopsi SDGs, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba semata, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Amir et al., 2022). Berdasarkan *Sustainable Development Report* berikut pencapaian Indonesia dalam pelaksanaan SDGs setiap tahunnya.

### Tabel 1.1

Index Pelaksanaan SDGs di Indonesia tahun 2016 – 2022

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tahun** | **Peringkat** | **Nilai (%)** |
| 1. | 2016 | 98 | 54,38 |
| 2. | 2017 | 100 | 62,90 |
| 3. | 2018 | 99 | 62,80 |
| 4. | 2019 | 102 | 64,20 |
| 5. | 2020 | 97 | 66,33 |
| 6. | 2021 | 97 | 66,33 |
| 7. | 2022 | 82 | 69,16 |

Sumber: *https://www.sdgindex.org/*

Tabel 1 yang disebutkan menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2018 yang menurun sedikit yaitu 0,1%. Meskipun terjadi penurunan kecil pada tahun 2018, Indonesia tetap berada di peringkat 82 dengan nilai pencapaian 69,16% dari target SDGs (*Sustainable Development Report*, 2022). Namun, pada tahun 2022, Indonesia mendapat tanda merah yang mengindikasikan adanya tugas besar dalam menyelesaikan permasalahan terkait kelaparan, bidang kesehatan, keberlanjutan kota, kelestarian ekosistem alam, perdamaian, keadilan dan kelembagaan, serta kemitraan di tingkat global (Nasrulloh, 2022). Sebagai komitmen pemerintah dalam pencapaian SDGs, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditandatangani oleh Presiden (Ahdiat, 2024).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia seringkali mendapat kritikan dari masyarakat karena dianggap kurang memiliki kepedulian sosial. Kritik ini menunjukkan adanya konflik atau gesekan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Memang masih banyak perusahaan yang mengabaikan lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap mengabaikan ini pada akhirnya dapat berdampak negatif pada pertumbuhan perusahaan itu sendiri.

Salah satu contoh nyata dari pengabaian lingkungan sosial adalah kasus pencemaran udara oleh limbah dari PT Rayon Utama Makmur di Sukoharjo, Jawa Tengah. Masyarakat yang terganggu dengan polusi tersebut melakukan aksi unjuk rasa menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab. Kejadian ini menjadi bukti bahwa perusahaan perlu memperhatikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar agar terhindar dari konflik sosial yang dapat menghambat pertumbuhannya (Isnanto, 2022).

Upaya menjaga kelestarian lingkungan dengan mengawasi kegiatan perusahaan dalam mengeksploitasi sumber daya alam, Kementerian Lingkungan Hidup menginisiasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Program ini mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan dengan menggunakan sistem peringkat warna, di mana emas merupakan tingkatan tertinggi, diikuti oleh hijau, biru, dan hitam sebagai tingkatan terendah.

Peringkat ini diumumkan secara berkala kepada masyarakat agar mereka dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan di perusahaan-perusahaan tersebut hanya dengan melihat warna yang diberikan. Semakin tinggi peringkat yang diperoleh perusahaan dalam PROPER, semakin baik pula citra perusahaan di mata publik. Hal ini mendorong perusahaan untuk bersaing dalam mencapai peringkat tertinggi guna membangun citra positif.

### Tabel 1.2

Jumlah Peserta Proper Tahun 2019 – 2023

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Peserta** | **Peringkat** | | | | |
| **Emas** | **Hijau** | **Biru** | **Merah** | **Hitam** |
| 2019 | 1906 | 20 | 155 | 1454 | 241 | 2 |
| 2020 | 2045 | 26 | 174 | 1507 | 303 | 2 |
| 2021 | 2040 | 32 | 125 | 1629 | 233 | 2 |
| 2022 | 2539 | 47 | 186 | 1670 | 645 | 0 |
| 2023 | 3200 | 51 | 170 | 2031 | 887 | 2 |

Tabel 1.1 menunjukan sejak 2019 hingga 2023 peserta PROPER mengalami peningkatan. Perusahaan-perusahaan tersebut berusaha untuk mendapatkan citra baik pada masyarakat agar dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas *stakeholder* (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021). Kegiatan ekonomi, khususnya perusahaan manufaktur, menjadi perhatian lebih dalam upaya pencapaian SDGs. Perusahaan manufaktur sering menyebabkan masalah lingkungan seperti kebisingan dari mesin produksi, polusi udara dari alat transportasi, penggunaan air dan tanah yang berlebihan, pembuangan air limbah yang tidak memenuhi standar mutu, kebocoran minyak dan bahan bakar yang mencemari air.

Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang melakukan kerusakan lingkungan adalah PT Mayora Indah Tbk. (MYOR). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tangerang menerima laporan warga terkait pencemaran dan pembuangan limbah PT Mayora Indah Tbk yang berdampak pada lingkungan tempat tinggal dan area persawahan warga. Tim DLH Kabupaten menemukan indikasi IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) yang kondisinya kurang baik dan saluran pembuangan limbah yang macet, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak peduli dengan kelestarian lingkungan sekitar pabrik (Joniansyah, 2021).

Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *green accounting*, *environmental cost*, *internal corporate governance strength*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA). *Green accounting* merupakan faktor penting untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan dengan tetap memperhatikan lingkungan perusahaan (Nabila & Arinta, 2021). Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh *green accounting* terhadap SDGs, dengan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Loen (2018), Selpiyanti & Fakhroni (2020) dan (Dura & Suharsono, 2022) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap SDGs. Semakin besar perusahaan menerapkan *green accounting*, seperti mengalokasikan biaya untuk pelestarian lingkungan, maka perusahaan dapat meningkatkan pencapaian SDGs dan kemudian mengungkapkannya dalam laporan tahunan. Di sisi lain, penelitian Rachmawati & Karim (2021) menemukan bahwa *green accounting* justru berpengaruh negatif terhadap SDGs.

Sementara itu, Rosaline & Wuryani (2020) mengungkapkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh dalam implementasi SDGs. Hal ini disebabkan karena perusahaan menganggap biaya lingkungan yang dikeluarkan akan mengurangi modal yang dimiliki, sehingga berdampak pada tingkat laba yang dihasilkan. Artinya, perusahaan belum secara penuh memenuhi standar dan aturan yang telah ditetapkan dalam implementasi *green accounting*.

Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup menjadi isu yang sangat penting dalam dunia bisnis. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan konsep *green accounting*. *Green accounting* merupakan faktor penting untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan dengan tetap memperhatikan lingkungan, penerapannya di perusahaan-perusahaan masih belum sepenuhnya memenuhi standar dan aturan yang telah ditetapkan. Artinya, perusahaan belum secara penuh mengimplementasikan *green accounting* dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangan mereka. Selain itu, *environmental cost* juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. *Environmental cost* menitikberatkan pada besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait dampak dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas bisnis mereka. Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh *environmental cost* terhadap pencapaian sustainability, termasuk SDGs. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2022) membuktikan bahwa *environmental cost* mampu meningkatkan sustainability.

Dengan kata lain, semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi dampak lingkungan, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pencapaian SDGs. Namun, penelitian Gusnadi & Nurhadi (2023) justru menyatakan bahwa *environmental cost* tidak berdampak pada SDGs. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara *environmental cost* dan pencapaian SDGs. Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pencapaian SDGs, seperti *green accounting* dan *environmental cost*. Namun, hasil penelitian yang beragam menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut masih belum konsisten dan perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah *Internal corporate governance strength* atau kekuatan tata kelola internal perusahaan. Praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diyakini dapat mendukung upaya pembangunan berkelanjutan dalam suatu perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan dalam operasional perusahaan dinilai dapat memenuhi kebutuhan sustainable development (Abdullah & Amiruddin, 2020). Dengan menjalankan bisnis secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, dan adil, perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, serta berkontribusi positif dalam pencapaian SDGs.

Bukti empiris dari penelitian (Ferrero & Meca, 2020) menyatakan bahwa *Internal corporate governance strength* berpengaruh positif terhadap sustainable development. Dengan kata lain, semakin kuat tata kelola internal perusahaan, maka semakin besar pula kontribusinya dalam mencapai target-target pembangunan berkelanjutan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta berupaya untuk mengelola dampak operasional mereka secara bertanggung jawab.

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosati & Faria (2019) yang menunjukkan bahwa karakteristik internal perusahaan yang berkontribusi untuk mencapai sustainable development masih belum diketahui secara pasti. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa masih diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dalam tata kelola internal perusahaan yang secara signifikan dapat mendorong pencapaian SDGs. Meskipun terdapat perbedaan hasil penelitian, secara umum praktik tata kelola perusahaan yang baik dipandang sebagai faktor penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan, perusahaan dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta membangun perekonomian yang berkelanjutan sesuai dengan target-target SDGs.

Penerapan *internal corporate governance strength* yang kuat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh perusahaan. Untuk mendukung upaya tersebut, penerapan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dapat membantu perusahaan dalam mengintegrasikan informasi operasional dan keuangan ke dalam satu sistem akuntansi yang komprehensif. *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) merupakan bentuk terintegrasinya informasi operasional dan keuangan dalam suatu sistem akuntansi. MFCA terdiri dari tiga komponen biaya utama, yaitu *material cost*/biaya material, *system cost*/biaya sistem, dan *waste cost* (Loen, 2018). MFCA memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis biaya-biaya terkait aliran material dan energi dalam proses produksi.

Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, dan meningkatkan efisiensi operasional. MFCA dinilai sebagai alat yang berguna bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan sumber daya, serta mengelola limbah dengan lebih efektif. Dengan mengoptimalkan aliran material dan energi dalam proses produksi, perusahaan dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pencapaian SDGs, terutama terkait dengan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi isu yang semakin penting dalam dunia bisnis. Perusahaan-perusahaan manufaktur dituntut untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan, perusahaan perlu menerapkan praktik-praktik bisnis yang ramah lingkungan dan mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan tata kelola perusahaan. Salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti adalah pengaruh penerapan *green accounting*, pengelolaan *environmental cost*, kekuatan tata kelola perusahaan (*internal corporate governance strength*), dan penerapan material *flow cost accounting* (MFCA) terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh perusahaan manufaktur peserta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh MFCA terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian yang dilakukan oleh Loen (2018) dan Selpiyanti & Fakhroni (2020) menemukan bahwa MFCA berpengaruh positif terhadap SDGs. Perusahaan yang menerapkan MFCA dapat mengeluarkan biaya produksi secara lebih efisien dengan tujuan memperoleh laba, sekaligus mengoptimalkan upaya pembangunan berkelanjutan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Karim (2021) justru menemukan bahwa *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh negatif terhadap SDGs. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat perdebatan mengenai pengaruh MFCA dalam mencapai target-target pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabila & Arinta (2021) yang berjudul *Green accounting* for *Sustainable Development: Case Study of Indonesia’s Manufacturing Sector*. Persamaannya adalah **Pertama**, semua variable independen digunakan yaitu *Sustainable Development Goals*, *Green accounting* dan Environment Cost. **Kedua**, data penelitian yang digunakan berupa data sekunder untuk pengambilan sampel perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu, peneliti menambahkan variabel *Internal corporate governance strength* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dimana variabel ini memungkinkan dapat meningkatkan SDGs.

Penambahan variabel ini dimaksudkan untuk mengkaji ulang pengaruh variabel *Internal corporate governance strenght* dan MFCA dalam mengoptimalkan *Sustainability Development Goals* (SDGs). Hal ini dikarenakan perbedaan hasil penelitian oleh Ferrero & Meca (2020) yang menyatakan *Internal corporate governance strength* berpengaruh positif terhadap sustainable development. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosati & Faria (2019) yang menunjukkan bahwa karakteristik internal perusahaan yang berkontribusi untuk mencapai sustainable development masih belum diketahui. Loen (2018) yang menghasilkan MFCA meningkatkan SDGs dan Rachmawati & Karim (201) menemukan MFCA menurunkan penerapan SDGs. Selain itu, penelitian ini melibatkan perusahaan di BEI dan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) tahun 2019-2023, karena kegiatan perusahaan tersebut rentan akan terjadinya kerusakan lingkungan yang dapat menghambat SDGs. Hal inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai *research gap* dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green accounting*, *Environmental cost*, *Internal corporate governance strength* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER Yang Terdaftar Di BEI 2019 – 2023)”.**

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah di dalam proposal skripsi ini adalah:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
2. Apakah *environmental cost* berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
3. Apakah *internal corporate governance strength*berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
4. Apakah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs).
2. Untuk mengetahui apakah *environmental cost* berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs).
3. Untuk mengetahui apakah *internal corporate governance strength* berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs).
4. Untuk mengetahui apakah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs).

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfat praktis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan aplikasi dari teori ilmu yang pernah diperoleh selama duduk di bangku kuliah. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam mengembangkan ilmu akuntansi kontemporer terutama terhadap asimetri informasi menggunakan beberapa model pengukuran *Sustainable Development Goals*.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor untuk mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.
6. Bagi manajemen, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk melakukan pencatatan akuntansi yang salah satunya berdasarkan prinsip *Sustainable Development Goals*.
7. Bagi Reviewer, sebagai pengamat tentunya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengamat sebagai bahan pertimbangan penelitian yang akan dilakukan atau telah dilakukan.
8. Bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi keuangan suatu perusahaan.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Landasan Teori

1. ***Stakeholder Theory***

Teori *stakeholder* merupakan dasar untuk memahami pentingnya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut teori ini, perusahaan harus memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan agar mendapat dukungan mereka dalam mencapai tujuan kinerja keuangan maupun non-keuangan secara berkelanjutan (Pirsch et al., 2007). Pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang terikat dengan perusahaan karena kepentingan tertentu. Jadi, teori ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak tersebut. Intinya, teori ini memandang organisasi dan lingkungannya saling mempengaruhi secara kompleks dan dinamis. Organisasi dan para pemangku kepentingannya saling mempengaruhi melalui hubungan sosial yang membentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu, organisasi memiliki akuntabilitas terhadap para pemangku kepentingannya (Sisdianto & Fitri, 2020).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya (Chariri & Ghozali, 2007). Teori ini mengambil perspektif yang lebih positif daripada normatif. Artinya, alih-alih mencoba menetapkan standar moral untuk menilai tindakan perusahaan, teori ini justru membuat prediksi spesifik tentang bagaimana perusahaan yang mengejar keuntungan maksimal akan beroperasi (Freeman et al., 2021). Penerapan teori stakeholder pada perusahaan diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan. Manfaat tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat sekitar. Dengan begitu, akan terjalin hubungan baik antara perusahaan dengan lingkungan di tempat ia beroperasi (Sisdianto & Fitri, 2020). Pengungkapan tanggung jawab sosial dianggap sebagai bagian dialog antara perusahaan dengan para pemangku kepentingannya (Kariyoto, 2011).

Teori stakeholder dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) memiliki keterkaitan yang signifikan karena keduanya menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan keterlibatan berbagai pihak dalam mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan. *Stakeholder theory* menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam operasi dan keputusan organisasi, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan pemegang saham. SDGs juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, teori stakeholder mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan mereka. Hal ini sejalan dengan SDGs yang bertujuan mengatasi berbagai isu global seperti kemiskinan, kesetaraan gender, perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan. Keduanya juga berbagi fokus pada keberlanjutan jangka panjang, di mana teori stakeholder mengimplikasikan bahwa memperhatikan kepentingan berbagai pihak akan membantu keberlanjutan jangka panjang organisasi, sementara SDGs bertujuan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan erat antara teori stakeholder dan pencapaian SDGs. Misalnya, penelitian oleh Morrison-Saunders et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder yang efektif dapat mendukung implementasi SDGs, dengan organisasi yang melibatkan stakeholder secara proaktif dalam perencanaan dan pelaksanaan inisiatif SDGs lebih berhasil mencapai hasil yang berkelanjutan. Penelitian oleh Messerli et al. (2019) menemukan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan strategi keberlanjutan berdasarkan teori stakeholder cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam mencapai target SDGs. Studi oleh Shulla et al. (2021) mengeksplorasi praktik terbaik dalam mengintegrasikan teori stakeholder dengan implementasi SDGs di organisasi non-profit dan bisnis, dan menekankan pentingnya dialog berkelanjutan dengan stakeholder untuk menyesuaikan prioritas organisasi dengan tujuan SDGs. Penelitian-penelitian ini memperkuat argumen bahwa mengintegrasikan perspektif stakeholder dalam strategi organisasi adalah kunci untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

1. ***Legitimacy Theory***

Teori *legitimasi* merupakan sebuah teori dalam kerangka ekonomi politik yang memberi pengaruh kepada masyarakat dalam menentukan alokasi sumber daya keuangan dan ekonomi lainnya. Perusahaan cenderung menggunakan pendekatan berbasis legitimasi karena hal ini penting bagi perkembangannya ke depan. Pemikiran utama teori ini adalah keberlangsungan sebuah organisasi tergantung pada pengakuan masyarakat bahwa organisasi tersebut beroperasi sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Parsons, legitimasi merupakan penilaian atas tindakan mengenai nilai-nilai bersama atau umum dalam keterlibatan perusahaan dengan masyarakat sosialnya (Nuesse & Parsons, 1960).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar aktivitas dan kinerjanya mendapat respon positif dari masyarakat. Respon positif ini akan melahirkan nilai baik perusahaan di mata masyarakat dan secara otomatis dapat meningkatkan perolehan labanya. Tentu hal ini menguntungkan perusahaan, karena nilai yang sudah terbangun dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan membutuhkan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan karena adanya batasan-batasan yang ditentukan oleh norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Reaksi terhadap batasan ini menunjukkan pentingnya menganalisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungannya. Teori legitimasi menekankan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan operasinya sesuai dengan bingkai dan norma yang berlaku di masyarakat tempat perusahaan itu berdiri, sehingga aktivitasnya dianggap sah dan diterima (Sisdianto & Fitri, 2020).

Dalam negara berkembang, ada dua hal terkait teori legitimasi organisasi: Pertama, kemampuan menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat motivasi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial menjadi lebih jelas. Kedua, legitimasi organisasi perusahaan dapat memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda (Dipraja, 2014). Perusahaan mungkin menerapkan empat strategi legitimasi ketika menghadapi ancaman terhadap legitimasinya (Nurafiah, 2012). Oleh karena itu, untuk menghadapi kegagalan kinerja, perusahaan dapat melakukan hal-hal berikut:

* 1. Mencoba mengedukasi pemangku kepentingannya tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerja;
  2. Mencoba mengubah persepsi pemangku kepentingan terhadap suatu kejadian (namun tidak mengubah kinerja aktual organisasi);
  3. Mengalihkan perhatian dari masalah yang menjadi sorotan ke aktivitas positif lain yang tidak terkait;
  4. Mencoba mengubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

Teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat terkait kegiatan usaha yang dijalankannya. Dengan demikian, perusahaan dapat beroperasi dengan baik tanpa menimbulkan konflik dengan masyarakat maupun lingkungan di sekitarnya. Teori ini berkonsentrasi pada konsep kontrak sosial, yang menyiratkan bahwa keberlangsungan hidup sebuah perusahaan tergantung pada sejauh mana perusahaan tersebut beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma yang dianut masyarakat sekitarnya. Jadi, legitimasi dari masyarakat menjadi syarat mutlak agar perusahaan dapat terus menjalankan aktivitas usahanya dengan lancar (Mousa & Hassan, 2015).

1. ***Sustainable Development Goals (SDGs)***
   * 1. **Pengertian *Sustainable Development Goals (SDGs)***

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah strategi pembangunan yang berupaya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kapasitas generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. (Justita Dura & Riyanto Suharsono, 2022)

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan salah satu agenda internasional yang dibuat PBB untuk meningkatkan standar kesejahteraan global. Tujuan utamanya adalah untuk membantu negara-negara yang membutuhkan dengan mengatasi masalah sosial dan ekonomi mereka. (Wiguna et al., 2023)

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah proses berkelanjutan yang melibatkan berbagai komponen sosial, ekonomi, dan lingkungan serta berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Wahyuningsih, 2018)

Adapun definisi lain terkait dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) menurut (Maryanti et al., 2022), Memenuhi kebutuhan pembangunan secara lebih komprehensif, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. SDGs juga bersifat sangat partisipatif dan tidak eksklusif birokratis. Dalam implementasinya, lembaga non-pemerintah seperti lembaga swadaya, akademisi, pelaku bisnis, dan sektor swasta turut terlibat dalam pencapaian SDGs. (Trian et al., 2023)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah sebuah dokumen yang akan berfungsi sebagai kerangka global untuk pembangunan, negosiasi, serta perundingan bagi seluruh negara di dunia, seperti agenda internasional yang dibuat PBB untuk meningkatkan standar kesejahteraan global, tidak hanya itu Pembangunan Berkelajutan juga melibatkan berbagai komponen sosial, ekonomi, dan lingkungan serta berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Justita et al., 2022; Wiguna et al., 2023; Maryanti et al., 2022; Wahyuningsih, 2018; Trian et al., 2023).

* + 1. **Prinsip *Sustainable Development Goals (SDGs)***

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan sebuah agenda aksi global untuk seluruh umat manusia, planet bumi, dan kemakmuran kita bersama (Nunkoo et al., 2023). SDGs tidak hanya bertujuan memperkuat perdamaian universal dalam kebebasan yang luas, tetapi juga mengatasi kemiskinan ekstrem yang menjadi tantangan terbesar dan kondisi tidak berkelanjutan bagi pembangunan dunia. Menurut United Nations (2015), SDGs dibangun di atas lima prinsip dasar yang menyatukan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup, yang dikenal dengan sebutan 5P, yakni:

1. *People* atau Manusia

Pembangunan global harus menempatkan manusia sebagai tujuan utama, menjawab kebutuhan semua orang secara setara dan hidup di lingkungan sehat.

1. *Planet* atau Bumi

Berfokus melindungi bumi dari segala kerusakan dengan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan untuk generasi mendatang.

1. *Prosperity* atau Kesejahteraan

Berperan sebagai jembatan agar semua orang dapat memenuhi kebutuhannya secara ekonomi, sosial, teknologi, pendidikan, dan kesehatan secara memadai, sejahtera, serta selaras dengan alam.

1. *Peace* atau Perdamaian

Bertujuan membina perdamaian dan keadilan agar manusia terhindar dari ketakutan dan kekerasan.

1. *Partnership* atau Kemitraan

Mencakup cara untuk mewujudkan agenda pembangunan berkelanjutan dengan mengarahkan, meningkatkan kemitraan, dan bekerjasama dengan berbagai pihak baik dalam maupun lintas negara, terutama dalam upaya mengentaskan kemiskinan global melalui kolaborasi internasional.

* + 1. **Indikator *Sustainable Development Goals (SDGs)***

*Sustainable Development Goals* (SDGs) menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional memiliki 4 pilar yaitu Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Hukum Tata Kelola dengan 17 tujuan yang harus dicapai (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023).

* + - 1. Tanpa Kemiskinan
      2. Tanpa Kelaparan
      3. Kesehatan Sehat dan Sejahtera
      4. Pendidikan Berkualitas
      5. Kesetaraan Gender
      6. Air Bersih dan Sanitasi Layak
      7. Energi Bersih dan Terjangkau
      8. Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan Layak
      9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur
      10. Berkurangnya Kesenjangan
      11. Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan
      12. Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab
      13. Penanganan Perubahan Iklim
      14. Ekosistem Lautan
      15. Ekosistem Daratan
      16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh
      17. Menguatkan Sarana Pelaksanaan dan Merevitalisasi Kemitraan Global untuk Pembangunan Berkelanjutan
    1. **Implementasi *Sustainable Development Goals (SDGs)***

Peran negara sangat krusial dalam memastikan pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) berjalan dengan strategi yang menyeluruh, mencakup pembangunan ekonomi, inklusi sosial, dan pelestarian lingkungan, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik dan prioritas masing-masing negara (Gonçalves et al., 2021). Mengambil pelajaran dari keterlambatan pelaksanaan *Millennium Development Goals* (MDGs) sebelumnya, Indonesia kini berkomitmen untuk menghindari hal serupa terjadi pada SDGs. Sebelumnya, implementasi MDGs di Indonesia terlambat selama sepuluh tahun dari pengesahannya pada 2000 karena Indonesia masih dalam proses pemulihan ekonomi pasca krisis 1998.

Kali ini, pemerintah Indonesia menunjukkan kesungguhan dengan kehadiran Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam Sidang Umum PBB untuk menandatangani SDGs pada September 2015. Meski demikian, masih banyak upaya yang harus dilakukan untuk mencapai 17 Tujuan dan 169 Sasaran SDGs pada 2030. Beberapa langkah penting mencakup mengarusutamakan SDGs dalam agenda pembangunan nasional, menjadikan pelaksanaannya inklusif dan partisipatif di tingkat pusat dan daerah, serta memastikan semangat transformatif dan prinsip no one left behind diterapkan. Para pemangku kepentingan lainnya juga terlihat sangat aktif berpartisipasi dan mendorong pemerintah untuk membuka ruang yang disediakan dalam proses SDGs global. Kerjasama dan komitmen seluruh pihak diperlukan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan adalah menjaga keseimbangan antara fungsi ekologi dan ekonomi. Dimensi lingkungan dalam pembangunan harus diperhatikan secara seksama. Pembangunan tidak boleh dilakukan secara sembrono tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti lingkungan dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Menerapkan pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan upaya penting untuk mempertahankan fungsi lingkungan agar dapat terus dimanfaatkan pada masa depan (Sun et al., 2020). Kita tidak bisa mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan hanya untuk kepentingan ekonomi jangka pendek, tanpa memikirkan keberlanjutan jangka panjangnya. Dengan kata lain, pembangunan harus dilakukan secara bijak dan seimbang. Aspek lingkungan tidak boleh diabaikan demi mengejar pertumbuhan ekonomi semata. Kita perlu memerhatikan kelestarian alam dan kehidupan makhluk hidup lainnya agar tidak terjadi kerusakan yang tak terkendali. Hanya dengan begitu, pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

1. ***Green accounting***
2. **Pengertian *Green accounting***

Menurut Dura & Suharsono dikembangkannya akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) adalah sebagai alat manajemen lingkungan untuk menilai efektivitas kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan. (Dura & Suharsono (2022)).

*Green Accounting* adalah sebagai alat komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan dari operasi perusahaan, kegiatan konservasi yang dilakukan, serta hasilnya kepada publik. (Suprianing Arum & Farida, 2023)

Menurut Mousa & Hasan Eksistensi *green accounting* tidak lepas dari meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Perusahaan tidak bisa hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga harus bertanggung jawab atas eksternalitas negatif seperti pencemaran, kerusakan alam, dan eksploitasi sumber daya alam. (Mousa & Hassan, 2015)

Menurut United States Environmental Protection Agency (US EPA), *green accounting* bertujuan menyajikan biaya-biaya lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Sehingga mereka dapat mengidentifikasi cara untuk mengurangi atau menghindari biaya-biaya tersebut, sambil memperbaiki kualitas lingkungan (Hamidi, 2019).

Menurut penelitian (Lako, 2019) *Green accounting* adalah upaya perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya serta mengungkapkan informasi tersebut secara transparan. Tidak hanya mencakup biaya finansial semata, tetapi juga dampak non-ekonomi seperti kerusakan lingkungan, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam.

Menurut Loen Dalam praktiknya, *green accounting* mencakup upaya perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara efisien, mengurangi limbah dan emisi, serta merancang produk dan layanan yang ramah lingkungan. Bukan hanya soal memenuhi regulasi semata, tetapi juga menjaga keberlanjutan bisnis di masa depan. Transparansi informasi terkait kinerja lingkungan perusahaan menjadi kunci. (Loen, 2018)

Hal ini dilakukan agar semua pihak yang berkepentingan - investor, konsumen, masyarakat - dapat menilai dan mengawasi apakah perusahaan tersebut sudah menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara ekologis (Abdullah & Amiruddin, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Green accounting* adalah sebuah komitmen Perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta meminimalkan dampak negative dari aktifitas bisnisnya demi keberlanjutan jangka panjang, serta sebagai alat komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan dari operasi Perusahaan (Dura & Suharsono (2022); Suprianing Arum & Farida, 2023; Mousa & Hassan, 2015; Hamidi, 2019; Lako, 2019; Loen, 2018; Abdullah & Amiruddin, 2020).

1. **Karakteristik *Green accounting***

Untuk menilai seberapa baik pengguna informasi akuntansi dalam mengambil keputusan, ada tiga ciri kualitas informasi akuntansi hijau yang spesifik menurut Lako (2019):

1. Akuntabilitas

Laporan *green accounting* harus memiliki akuntabilitas, artinya mencakup seluruh aspek kegiatan entitas, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan, serta manfaat yang dapat diperoleh dari berbagai peristiwa yang terjadi. Misalnya memuat data mengenai limbah, emisi, penggunaan energi, praktik ketenagakerjaan, serta dampak positif ekonomi, sosial, dan lingkungan. Akuntabilitas yang tinggi memungkinkan pengguna menilai kinerja entitas secara menyeluruh.

1. Terintegrasi dan Komprehensif

*Green accounting* mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan (sosial dan lingkungan) dalam satu pelaporan yang komprehensif. Berbeda dengan masa lalu yang sering memisahkan data keuangan dan lingkungan. Penyajian terintegrasi ini membantu pengguna mengaitkan aspek finansial dengan dampak sosial dan lingkungannya secara utuh.

1. Transparansi

Informasi yang disajikan dalam *green accounting* harus transparan, diungkapkan secara jelas dan tidak ambigu. Transparansi diperlukan agar tidak ada kesulitan bagi pengguna dalam menginterpretasikan dan menguraikan informasi baik dari sudut pandang ekonomi maupun non-ekonomi. Kurangnya transparansi akan mengurangi keandalan dan relevansi informasi tersebut.

Akuntabilitas, keintegrasian dan transparansi penting agar informasi akuntansi hijau dapat diandalkan dalam menggambarkan kinerja entitas secara holistik dan berimbang antara aspek finansial, sosial, dan lingkungannya. Ketiga karakteristik ini akan membantu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan para pengguna informasi tersebut.

1. **Prinsip-Prinsip *Green accounting***

Menurut Lako (2019), dengan menerapkan *green accounting*, diharapkan lingkungan akan terjaga kebersihannya. Secara tidak langsung, ini akan mendorong perusahaan untuk dengan sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dalam menjalankan bisnisnya. Dalam praktik *green accounting*, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan:

1. Prinsip Keberlanjutan

Proses akuntansi harus mengakui, mengukur, mencatat, meringkas, dan melaporkan informasi terkait dampak, objek, peristiwa dan transaksi dari aspek keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu. Tujuannya untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba, kesejahteraan sosial, serta kelestarian lingkungan. Laporan *green accounting* yang terintegrasi, relevan, dan andal sangat berguna dalam pengambilan keputusan terkait risiko dan prospek keberlanjutan perusahaan.

1. Prinsip Pengakuan Aset

Pengorbanan sumber daya ekonomi untuk green business, CSR, dan tanggung jawab sosial lingkungan dapat diakui sebagai aset/investasi jika memberikan manfaat ekonomi dan non-ekonomi. Jika tidak, harus diakui sebagai beban periodik.

1. Prinsip Pengakuan Liabilitas

Liabilitas lingkungan atau sosial harus segera diakui jika perusahaan diwajibkan menanggung kerugian dan biaya kerusakan lingkungan/masyarakat akibat operasinya. Tanggung jawab seperti mengatasi pencemaran, merehabilitasi kerusakan lingkungan, dan program CSR dapat diakui sebagai liabilitas sosial-lingkungan.

1. Prinsip Pengukuran Nilai (*Matching Principle*)

Pengukuran nilai manfaat dan upaya tanggung jawab sosial-lingkungan perusahaan tidak hanya diberlakukan dalam satu periode akuntansi, tetapi juga periode-periode lain jika bermanfaat ekonomi/non-ekonomi. Prinsip ini menjadi dasar pengukuran biaya dan pengakuan pendapatan.

1. Prinsip Proses Akuntansi Terintegrasi

Proses akuntansi harus mengintegrasikan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan secara otomatis dalam pelaporan, sehingga pengguna memperoleh informasi yang lengkap, relevan, andal dan berguna untuk pengambilan keputusan.

1. Prinsip Pengungkapan dan Pelaporan Informasi Terintegrasi

Dalam pelaporan, entitas harus mengungkapkan seluruh informasi kuantitatif dan kualitatif terkait akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan secara lengkap. Informasi kualitatif berperan menjelaskan hal-hal penting terkait komponen informasi sosial dan lingkungan yang bersifat kuantitatif.

1. **Tujuan dan Manfaat *Green accounting***

Menurut Dura & Suharsono (2022), tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan (*green accounting*) adalah sebagai alat manajemen lingkungan untuk menilai efektivitas kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan. Seain itu, tujuan *green accounting* juga adalah sebagai alat komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan dari operasi perusahaan, kegiatan konservasi yang dilakukan, serta hasilnya kepada publik.

Secara spesifik, *green accounting* mendefinisikan dan mengintegrasikan seluruh biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan biaya-biaya lingkungan yang jelas teridentifikasi, perusahaan akan cenderung memanfaatkan peluang untuk mengurangi dampak lingkungannya. Adapun manfaat dari mengadopsi *green accounting* menurut Gola et al. (2022) antara lain:

1. Memperoleh estimasi biaya sebenarnya dalam memproduksi barang/jasa, sehingga dapat memperbaiki penentuan harga dan profitabilitas.
2. Mengidentifikasi biaya sebenarnya dari produk, proses, sistem, fasilitas dan mengalokasikannya ke tanggung jawab manajer terkait.
3. Membantu manajer memetakan area operasi untuk pengurangan biaya dan peningkatan kualitas lingkungan.
4. Menangani biaya lingkungan dan upaya perbaikan kualitas secara efektif.
5. Memotivasi staf untuk kreatif mengurangi biaya-biaya lingkungan.
6. Mendorong perubahan proses untuk mengurangi penggunaan sumber daya, mendaur ulang limbah, atau mengidentifikasi pasar baru untuk limbah.
7. Meningkatkan kepedulian terhadap isu lingkungan, kesehatan, dan keselamatan kerja.
8. Meningkatkan penerimaan konsumen terhadap produk/jasa perusahaan sehingga daya saingnya meningkat.
9. ***Environmental cost***
10. **Pengertian *Environmental cost***

*Environmental cost* atau biaya lingkungan adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan akibat kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Biaya lingkungan pada dasarnya terkait dengan biaya untuk produk, sistem, proses, atau fasilitas yang penting agar manajemen dapat mengambil keputusan secara tepat terkait pengelolaan lingkungan. (Saputra, 2020)

*Environmental cost* juga dapat didefinisikan sebagai biaya dari langkah-langkah yang diambil atau harus diambil untuk mengelola dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan secara bertanggung jawab sesuai keinginan perusahaan. (Pratiwi & Kusumawardani, 2023)

Mendefinisikan *Environmental Cost* sebagai dampak moneter maupun non-moneter yang timbul dari aktivitas perusahaan yang memengaruhi kualitas lingkungan *Environmental cost* meliputi biaya internal dan eksternal. Biaya internal berhubungan dengan upaya pengurangan dampak lingkungan dari proses produksi. Sedangkan biaya eksternal terkait dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan operasi perusahaan. (Yoga & Sastri, 2020)

Menurut Penelitian dari (Setiadi & Sutadipraja, 2022), *Environmental cost* mencakup semua biaya yang terjadi terkait kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. *Environmental cost* adalah penggunaan sumber daya yang disebabkan atau dipandu oleh upaya-upaya untuk mencegah atau mengurangi polusi dan limbah, mematuhi regulasi dan kebijakan lingkungan perusahaan, serta mengatasi kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan tersebut (Oshiole et al., 2020). Biaya lingkungan juga disebut biaya kualitas lingkungan (environmental quality costs), karena terkait dengan upaya perbaikan, deteksi, dan pencegahan penurunan kualitas lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Environmental cost* adalah semua biaya yang harus dikeluarkan perusahaan yang disebabkan kerusakan lingkungan atau kemungkinan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dari aktivitas operasionalnya, serta upaya pengurangan dampak lingkungan dari proses produksi (Saputra, 2020; Pratiwi & Kusumawardani, 2023; Yoga & Sastri, 2020; Setiadi & Sutadipraja, 2022; Oshiole et al., 2020)

1. **Klasifikasi *Environmental cost***

Hansen & Mowen (1997) mengkategorikan *environmental cost* menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Biaya Pencegahan Lingkungan (*Environmental Prevention Cost*)

Merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan guna mencegah terproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contohnya evaluasi dan seleksi pemasok, pemilihan alat pengendalian polusi, pelatihan karyawan, studi dampak lingkungan, audit risiko lingkungan, penelitian terkait lingkungan, dll.

1. Biaya Deteksi (*Detection Cost*)

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Misalnya audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses untuk memastikan ramah lingkungan, pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan pemasok, pengukuran tingkat polusi, dll.

1. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena terproduksinya limbah dan sampah, namun belum dibuang ke lingkungan luar. Contohnya pengoperasian alat untuk mengurangi/menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan pengendali polusi, lisensi fasilitas produksi limbah, daur ulang sisa bahan, dll.

1. Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Cost*)

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke lingkungan luar. Misalnya pembersihan danau tercemar, pembersihan tumpahan minyak, remediasi tanah tercemar, hilangnya lapangan kerja akibat pencemaran, hilangnya fungsi danau sebagai tempat rekreasi, dll.

1. **Tahapan Alokasi *Environmental cost***

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2009 (dalam Nasution & Amalia Agustin, 2020), pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan terdiri dari:

1. Identifikasi

Perusahaan melakukan identifikasi terkait biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk penanggulangan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Salah satu cara adalah dengan menggunakan klasifikasi biaya lingkungan oleh Hansen & Mowen ke dalam 4 kategori (pencegahan, deteksi, kegagalan internal, kegagalan eksternal).

1. Pengakuan

Setelah diidentifikasi, biaya-biaya lingkungan tersebut akan diakui sebagai akun/rekening biaya pada saat perusahaan menerima manfaat dari nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan. Pengakuan berarti pencatatan secara resmi (penjurnalan) suatu jumlah ke dalam sistem akuntansi sehingga akan mempengaruhi pos dan tercermin dalam laporan keuangan.

1. Pengukuran

Perusahaan akan mengukur biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan dengan menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini melibatkan pemilihan dasar pengukuran tertentu, biasanya menggunakan biaya historis.

1. Penyajian

Dalam menyajikan biaya lingkungan di laporan keuangan, akun-akun yang digunakan bisa memiliki nama rekening yang berbeda-beda karena tidak ada ketentuan pasti terkait nama rekening yang harus digunakan. Penyajian mengatur cara melaporkan elemen/pos agar cukup informatif.

1. Pengungkapan

Tahapan terakhir adalah pengungkapan (*disclosure*) biaya-biaya lingkungan dalam laporan keuangan untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Pengungkapan terkait akuntansi lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1. ***Internal Corporate Governance Strength***
2. **Pengertian *Corporate Governance***

*Corporate governance* merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, termasuk hubungan antara manajemen, dewan direksi, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. (Wahyuni & Hayati, 2022)

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia, good *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hak dan kewajiban pemegang saham, direksi perusahaan, kreditur, negara, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya, yaitu sistem yang mengatur perusahaan (Safitri & Lidyah, 2022).

*Corporate governance* memberikan struktur untuk menentukan tujuan perusahaan dan teknik pemantauan kinerja karena dengan adanya *corporate governance* yang baik akan muncul akuntabilitas. (Lestari et al., 2023)

Definisi lain mengenai *Corporate governance* muncul dari pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, atau masalah keagenan. Masalah keagenan adalah sulitnya pemilik untuk memastikan bahwa dana tidak diambil alih atau diinvestasikan dalam proyek yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajer. (Fitri et al., 2022)

Definisi lain menurut penelitian (Bawazir et al., 2021), *Corporate governance* merupakan tata kelola struktur perusahaan yang mengatur peran para pemangku kepentingan atau sistem *check* and *balance* yang meliputi pengendalian dan pemantauan perusahaan untuk mencegah salah urus dan penyalahgunaan aset. *Corporate governance* menggunakan proses yang transparan dalam menentukan tujuan dan nilai-nilai perusahaan, sehingga kinerja manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan Perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan para pemegang saham dan investor. Dengan adanya sistem pengawasan dan mekanisme *checks* and *balances* yang kuat dalam perusahaan, para pemegang saham dan investor dapat merasa yakin bahwa mereka akan memperoleh imbal hasil (*return*) yang wajar atas investasi yang telah ditanamkan, sehingga mampu memberikan perlindungan yang efektif bagi hak-hak para pemegang saham dan investor, sehingga mereka merasa aman untuk menanamkan modalnya. (Veronika et al., 2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Internal Corporate Governance Strength* adalah tata kelola perusahaan yang baik mampu mengatur hak dan kewajiban pemegang saham, direksi perusahaan, kreditur, negara, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya, yaitu sistem yang mengatur perusahaan atau sistem *check* and *balance* yang meliputi pengendalian dan pemantauan perusahaan untuk mencegah salah urus dan penyalahgunaan asset sehingga mampu memberikan perlindungan yang efektif bagi hak-hak para pemegang saham dan investor, sehingga mereka merasa aman untuk menanamkan modalnya (Wahyuni & Hayati, 2022; Safitri & Lidyah, 2022; Lestari et al., 2023; Fitri et al., 2022; Bawazir et al., 2021; Veronika et al., 2017).

1. **Manfaat *Corporate Governance***

Dalam rangka meningkatkan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan, diperlukan adanya mekanisme pengawasan yang kuat. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan auditor independen, pembentukan komite audit, serta sistem remunerasi bagi eksekutif perusahaan yang transparan dan adil. Praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) memberikan kerangka acuan yang memungkinkan proses pengawasan berjalan secara efektif (Raharjo, 2010) . Dengan demikian, tercipta mekanisme checks and balances yang seimbang dalam perusahaan, di mana setiap pihak dapat saling mengawasi dan mengimbangi.

Menurut Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI), penerapan *corporate governance* di perusahaan akan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

* 1. Memudahkan perusahaan dalam meningkatkan modal atau mendapatkan pendanaan baru.

1. Menekan biaya modal menjadi lebih rendah.
2. Meningkatkan kinerja bisnis dan kinerja ekonomi perusahaan.
3. Memberikan pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good* *corporate governance*) dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

* 1. Memaksimalkan tujuan perusahaan bagi pemegang saham dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab agar perusahaan memiliki daya saing kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta menciptakan iklim yang mendukung investasi.

1. Mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan, dan efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.
2. Mendorong agar pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi dalam mengambil keputusan dan menjalankan tindakan dilandaskan pada nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. **Prinsip-Prinsip *Corporate Governance***

Untuk mengembangkan praktik *corporate governance* yang baik, perusahaan mengacu pada prinsip-prinsip *corporate governance* yang telah dibuat dan disahkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Arniati et al., 2019). OECD dianggap sebagai institusi yang berperan penting dalam pengembangan *Good Corporate governance* (GCG) di dunia bisnis. Dalam menjalankan *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan dituntut untuk memiliki pedoman yang terdiri dari:

1. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan adil, serta mengelola perusahaan secara terukur, baik dan benar sesuai dengan kepentingan masing-masing.

1. Responsibilitas

Perusahaan harus dapat mematuhi peraturan dan undang-undang pemerintah, serta menjalankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan demi tercapainya kesinambungan usaha jangka panjang.

1. Kemandirian

Perusahaan harus dapat menjalankan bisnisnya secara mandiri untuk menghindari intervensi dari pihak lain dan tindakan saling mengawasi.

1. Kesetaraan

Perusahaan harus bersikap adil kepada semua pemangku kepentingan, dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menyampaikan ide, masukan dan pendapat.

1. Transparansi

Perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi yang relevan dan material sehingga dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

1. **Mekanisme *Corporate Governance***

Mekanisme merupakan cara sistematis bekerja sesuatu untuk memenuhi persyaratan tertentu. Dalam konteks *corporate governance*, mekanisme adalah kebijakan atau ikatan antara pengambil keputusan dan pengendali atau pengawas keputusan dalam perusahaan (Pamungkas et al., 2018). Mekanisme pengendalian *corporate governance* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara mengendalikan perusahaan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komite audit, dan rapat dengan pemegang saham dan dewan administrasi. Sementara itu, mekanisme eksternal adalah sarana untuk memengaruhi perusahaan selain menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan pengendalian pasar (Lee & Tulcanaza-Prieto, 2024).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan yang berguna bagi banyak pengguna dalam membuat keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013). Keberhasilan perusahaan bergantung pada bagaimana manajemen mengatur strategi dan karakteristik yang tergambarkan pada keadaan keuangan perusahaan yang dapat dicapai jika memiliki *corporate governance* yang baik (Kristinawati et al., 2024). Oleh karena itu, laporan keuangan yang berkualitas, yang bebas dari rekayasa atau kebohongan dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta sebenarnya, menjadi kepentingan banyak pihak.

1. ***Internal Corporate Governance Strength***

*Internal corporate governance strength* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Hamdani, 2016). Mengabaikan kepentingan stakeholder dapat mencemari citra perusahaan dimata publik, dimana hal tersebut akan berdampak buruk pada kemampuan finansial perusahaan (Abdullah & Amiruddin, 2020). Semakin kuat *internal corporate governance strengh* tentu dapat mempengaruhi peningkatan sustainable development pada perusahaan. Kombinasi dari dewan komisaris, direktur utama dan frekuensi rapat dewan merupakan pelengkap daripada peran substitusi dalam memberikan pengawasan yang efektif. Pengukuran dengan mengadopsi lebih dari satu mekanisme *internal corporate governance* bisa memperkuat *internal corporate governance strengh* perusahaan.

1. ***Material Flow Cost Accounting (MFCA)***
2. **Pengertian *Material Flow Cost Accounting (MFCA)***

Menurut Hyršlová *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) merupakan komponen kunci dari manajemen yang bertujuan mengelola proses manufaktur yang terkait dengan energi, bahan baku, dan data agar produksi dapat berjalan efisien dan selaras dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. (Hyršlová et al., 2011)

Menurut Loen *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) adalah aturan akuntansi manajerial yang memfasilitasi bisnis dalam mengelola lingkungan untuk mengurangi pengeluaran biaya dan meredam kerusakan lingkungan. (Loen, 2018)

Menurut ISO 14051, MFCA merupakan alat akuntansi manajemen penting untuk memastikan transparansi lingkungan dalam penggunaan material dengan mengembangkan model interpretasi yang jelas tentang arus, stok, dan inventaris perusahaan. MFCA mengurangi emisi dari setiap proses dan mengevaluasi terkait pembayaran biaya.

Menurut Bux & Amicarelin Langkah awal MFCA adalah mengevaluasi dampak proses produksi terhadap limbah, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi pengurangan biaya. Untuk menyelesaikan masalah penetapan harga produk, MFCA adalah alat yang tepat. Dengan mengidentifikasi biaya, bahan yang terlibat, serta output konversi produk menjadi indeks positif dan negatif, MFCA membuat kerugian terlihat lebih jelas. Implementasi MFCA di lini produksi dapat membantu perusahaan memperoleh informasi jelas tentang masalah produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas material dan mengurangi pemborosan. (Bux & Amicarelli, 2022)

Hubungan antara perekonomian dan lingkungan dapat diperkuat dengan MFCA. MFCA membandingkan biaya produk dan biaya kerugian seperti limbah. Biaya terkait dapat dihitung secara akurat dengan memanfaatkan manajemen informasi konvensional, afirmasi, dan sistem informasi manajemen lingkungan. Dengan MFCA, bisnis dapat mengidentifikasi bahan yang digunakan, di mana diproduksi, serta biaya bahannya. (Nishitani et al., 2022)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Material Flow Cost Accounting* adalah aturan akuntansi, alat akuntansi memfasilitasi bisnis dalam mengelola lingkungan untuk mengurangi pengeluaran biaya dan meredam kerusakan lingkungan yang berfokus pada pengelolaan biaya dan efisiensi penggunaan sumber daya dalam proses produksi serta untuk memastikan transparansi lingkungan dalam penggunaan material dengan mengembangkan model interpretasi yang jelas tentang arus, stok, dan inventaris Perusahaan (Hyršlová et al., 2011; Loen, 2018; Bux & Amicarelli, 2022; Nishitani et al., 2022; ISO 14051).

1. **Unsur-Unsur dalam *Material Flow Cost Accounting (MFCA)***

Berdasarkan Asian Productivity Organization (2014) terdapat tiga unsur pada MFCA yaitu sebagai berikut.

* 1. Material

Material merupakan fokus penting dalam penerapan MFCA. Komponen material meliputi bahan baku utama, bahan pembantu, katalis, serta material lain yang digunakan selama kegiatan operasional. Material yang tidak menjadi produk jadi akan diakui sebagai kerugian material.

* 1. Arus Material

Konsep MFCA dapat digunakan untuk menganalisis semua bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, serta menganalisis produk akhir dan mengurangi kerugian emisi secara menyeluruh.

* 1. Akuntansi Biaya

Dalam model MFCA, terdapat dua komponen penyisihan biaya, yaitu bahan input yang belum ditransformasi menjadi produk jadi dan material yang dihasilkan selama aktivitas operasional yang dilakukan dalam satu unit keuangan. Di masa mendatang, biaya untuk kerugian material ini dihitung guna memberikan informasi terkait dua komponen tersebut.

1. **Tujuan dan Prinsip *Material Flow Cost Accounting (MFCA)***

Dalam penggunaan energi dan pengelolaan biaya terkait masalah lingkungan, MFCA dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan transparansi aliran material. Alfian et al. (2020) menyatakan MFCA juga berfungsi membantu perusahaan membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan MFCA. Implementasi MFCA selama operasional dapat menggambarkan potensi kekurangan apa pun yang dapat disebabkan oleh perusahaan. MFCA terdiri dari empat prinsip panduan, yaitu persepsi penggunaan energi dan sumber daya material, memediasi antara data fisik dan moneter, mengukur akurasi, kelengkapan, dan komparabilitas data keuangan, serta menggunakan data keuangan sebagai dasar penentuan dan pengukuran biaya material.

Penerapan prinsip-prinsip panduan MFCA memungkinkan perusahaan untuk berkembang. Hal paling menonjol adalah penurunan kerusakan lingkungan yang dapat memaksimalkan keuntungan dan produktivitas perusahaan, sehingga menjamin keberlangsungan bisnis (Walz & Guenther, 2021). Selain itu, MFCA berfungsi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi, aliran material, serta pengelolaan biaya terkait lingkungan agar dapat mengurangi tekanan pada bisnis. MFCA tidak hanya membantu transparansi aliran material, tetapi juga memberikan panduan bagi perusahaan dalam mengelola energi, mengukur biaya lingkungan secara akurat, serta mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, keuntungan, sekaligus memitigasi dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya demi keberlanjutan bisnis jangka panjang (Ulupui et al., 2020).

1. **Elelmen-Elemen *Material Flow Cost Accounting (MFCA)***

Menurut Alfian et al. (2020), MFCA terdiri dari empat elemen kunci yang harus dipahami untuk menggunakannya secara efektif:

1. Pusat Kuantitas

Pusat kuantitas adalah titik di mana bahan baku masuk dalam proses produksi. Untuk setiap input dan output yang akan direalisasikan, perhitungan keseimbangan material dalam satuan fisik atau moneter harus dilakukan di setiap pusat kuantitas.

1. Keseimbangan Material

Semua bahan yang telah masuk dalam kegiatan operasional dan jumlahnya meningkat harus diimbangi.

1. Perhitungan Biaya

Tujuan MFCA adalah untuk secara akurat mengevaluasi dan melacak biaya produk yang diproduksi dalam proses produksi tertentu. Dengan mempertimbangkan dan mengevaluasi biaya produksi serta margin keuntungan dari bahan baku produk yang mahal. Perusahaan perlu melakukan perhitungan menyeluruh pada semua biaya terkait produk dan bahan baku. Jenis-jenis biaya dalam MFCA yang dialokasikan untuk proses produksi serta kerugian material antara lain:

1. Biaya bahan baku, untuk analisis input dan output MFCA.
2. Biaya energi, meliputi energi, bahan bakar, uap, panas, udara bertekanan.
3. Biaya sistem, berbagai bahan dalam manufaktur selain bahan baku, energi, pengolahan limbah.
4. Biaya pengolahan limbah, untuk mengatasi kerugian material.
5. Model Arus

Material Model arus material merepresentasikan aliran bahan mentah dalam semua pusat kuantitas dan batas sistem di mana bahan baku diubah atau digunakan. MFCA memberikan gambaran jelas mengenai biaya pemanfaatan bahan dan energi, serta informasi akurat tentang biaya ketidakefisienan dan biaya terkait berbagai produk (Loen, 2018).

## Penelitian Terdahulu

Topik *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah menjadi subjek penelitian yang banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih belum menunjukkan konsistensi. Untuk itu, beberapa penelitian sebelumnya akan dirangkum dalam sebuah tabel dengan tujuan membandingkan dengan penelitian saat ini. Rangkuman ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Berikut adalah tabel 2.1 yang memaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait *Sustainable Development Goals* (SDGs).

### Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peneliti | Judul | Hasil | Persamaan & Perbedaan |
| 1. | Loen (2018) | Penerapan *Green accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA)Terhadap *Sustainable Development* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh positif terhadap Pembangunan Berkelanjutan dan Efisiensi Sumber Daya sebagai moderasi. | Persamaan:   * *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Sustainable Development* * Regresi linier berganda * Alat analisis data   Perbedaan:   * *Resource Efficiency* * Variabel moderasi * *environmental cost, internal corporate governance strength* |
| 2. | Rosati & Faria (2019) | *Business Contribution to the Sustainable Development Agenda: Organizational Factors Related to Early Adoption of SDG Reporting* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik internal perusahaan yang berkontribusi untuk mencapai *sustainable development* masih belum diketahui. | Persamaan:   * *Sustainable Development*   Perbedaan:   * *Green accounting, environmental cost, internal corporate governance strenght, dan Material Flow Cost Accounting (MFCA)* |
| 3. | Selpiyanti & Fakhroni (2020) | Pengaruh Implementasi *Green accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* Terhadap Sustainable Development | Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan sustainable development dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh implementasi *green accounting* dan MFCA. | Persamaan:   * + *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Sustainable Development*   + Regresi linier berganda   Perbedaan:   * Alat analisis data * *environmental cost, internal corporate governance strength* |
| 4. | Ferrero & Meca (2020) | *Internal corporate governance strength* *as a Mechanism for Achieving* *Sustainable Development Goals* | Hasil penelitian mengemukakan bahwa dinyatakan *Internal Corporate Governance Strength* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Development*. | Persamaan:   * *Internal corporate governance strenght* dan *Sustainable Development Goals*   Perbedaan:   * *Green accounting, environmental cost, Material Flow Cost Accounting* |
| 5. | (Nabila, 2021) | *Green Accounting For Sustainable Development: Case Study Of Indonesia’s Manufacturing Sector* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *Green Accounting For Sustainable Development: Case Study Of Indonesia’s Manufacturing Sector* | Persamaan:   * *Green accounting*, *Sustainable Development* * Alat analisis data   Perbedaan:   * *Environmental cost, Internal Corporate Governance Strenght,* dan *Material Flow Cost Accounting* |
| 6. | (Pratiwi & Kusumawardani, 2023) | *Green Intellectual Capital*, *Environmental cost*, dan *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Sustainable Development* | Hasil penelitian ini ialah MFCA secara parsial berpengaruh positif terhadap peningkatan *sustainable development*, namun *environmental cost* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *sustainable development*. | Persamaan:   * *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting* dan *Sustainable Development* * Regresi linier berganda * Alat analisis data   Perbedaan:   * *Environmental cost, internal corporate governance strenght* * *Green intellectual capital* |
| 7. | Helfiani et al. (2023) | Pengaruh *Green accounting, Environmental Performance* Dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development* | Hasil menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif *Green accounting, Environmental Performance* Dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development*. | Persamaan:   * *Green Accounting*, *Environmental Performance, Material Flow Cost Accounting* dan *Sustainable Development* * Asumsi Klasik * Alat analisis data   Perbedaan:   * *Internal Corporate Governance Strenght* |
| 8. | (Suprianing Arum & Farida, 2023) | Pengaruh *Green Accounting, Environmental Performance, Material Flow Cost Accounting* (Mfca) Dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Sustainable Development Goals (Sdgs)* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh positif *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting* (Mfca) Terhadap *Sustainable Development Goals (Sdgs)* | Persamaan:   * *Green Accounting* * *Environmental cost* * Regresi linier berganda * Alat analisis data   Perbedaan:   * *Environmental Performance, Environmental Disclosure* |
| 9. | Muniroh et al. (2023) | Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Sustainable Deveopment* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kemajuan berkelanjutan. | Persamaan:   * *Green accounting* dan *Sustainable Development* * Regresi linier berganda * Alat analisis data   Perbedaan:   * *Environmental cost, internal corporate governance strenght dan Material Flow Cost Accounting (MFCA)* * Profitabilitas * Variabel moderasi * Alat analisis data |
| 10. | (Wiguna et al., 2023) | *Implementasi Green Accounting Dan Internal*  *Corporate Governance Strength*,Terhadap *Sustainable*  *Development*:Csr Sebagai Variabel Moderasi | Hasil penelitian ditunjukkan oleh *Implementasi Green Accounting* Dan *Internal*  *Corporate Governance Strength*,Terhadap *Sustainable*  *Development*:Csr Sebagai Variabel Moderasi | Persamaan:   * *Green accounting* dan *Internal Corporate Governance Strenght, Sustainable Development* * Regresi linier berganda * Alat analisis data   Perbedaan:   * *Environmental cost, dan Material Flow Cost Accounting (MFCA)* * Csr Sebagai Variabel Moderasi |

## Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam subbab ini, kita akan membahas faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *Sustainable Development Goals* (SDGs). Variabel-variabel yang akan digunakan meliputi *green accounting*, *environmental cost*, *internal corporate governance strength* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA). Penjelasan akan difokuskan pada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

* + 1. **Pengaruh *Green accounting* Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)**

Menurut penelitian dari (A. D. Lestari, 2023) *Green accounting* atau akuntansi lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Konsep ini berupaya mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya terkait dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Pertama, *green accounting* berkontribusi langsung pada tujuan SDGs terkait lingkungan, seperti penanganan perubahan iklim, menjaga ekosistem lautan dan daratan. Dengan mengukur dan melaporkan dampak lingkungan, perusahaan dapat mengelola dan mengurangi jejak lingkungan mereka, serta mendukung upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim (Tilt, 2018).

Penelitian oleh Schaltegger & Burritt (2018) menemukan bahwa *green accounting* dapat membantu perusahaan dalam mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan berkontribusi terhadap pencapaian SDGs terkait lingkungan. Selain itu, penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam aspek lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Bartolomeo et al. (2000) yang menyajikan gambaran pengaruh positif praktik Green Accounting di perusahaan-perusahaan di Eropa dan potensi pengembangannya di masa depan. Kemudian, Abdullah & Yuliana (2018) menemukan bahwa Green Accounting berpengaruh positif dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan di Indonesia.

* + 1. **Pengaruh Envitonmental Cost Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)**

Studi oleh (May et al., 2023) *Environmental cost* meliputi biaya internal dan eksternal. Biaya internal berhubungan dengan upaya pengurangan dampak lingkungan dari proses produksi. Sedangkan studi yang dilakukan oleh (Ikhsan, 2008) biaya eksternal terkait dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan operasi perusahaan. Arfan Ikhsan mendefinisikan *environmental cost* sebagai dampak moneter maupun non-moneter yang timbul dari aktivitas perusahaan yang memengaruhi kualitas lingkungan.

Menurut penelitian dari (Hansen & Mowen, 1997) *Environmental cost* atau biaya lingkungan mengacu pada biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Biaya ini meliputi biaya pencegahan pencemaran, pengolahan limbah, pemulihan lingkungan, serta biaya lain yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Pengelolaan biaya lingkungan secara efektif memiliki pengaruh penting terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Studi yang dilakukan oleh Feng et al. (2019) pada perusahaan manufaktur di Cina menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalokasikan biaya lingkungan untuk pengolahan air limbah dan pengelolaan limbah padat memiliki kinerja yang lebih baik dalam mencapai SDGs. Sementara studi oleh Ganda (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan tahunan mereka menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mencapai target SDGs terkait lingkungan hidup.

Selanjutnya, Wijayanti et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan di Indonesia yang menerapkan akuntansi lingkungan dan mengungkapkan biaya lingkungan secara transparan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam mencapai SDGs, terutama Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan) dan Tujuan 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Penelitian lain oleh Chang et al. (2014) menganalisis pengaruh pengelolaan biaya lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan energi di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan efisiensi energi yang diungkapkan sebagai biaya lingkungan berkorelasi positif dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

* + 1. **Pengaruh *Internal corporate governance strength* Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)**

Semakin kuat *Internal corporate governance strength* tentu dapat mempengaruhi peningkatan sustainable development pada perusahaan. Kombinasi dari dewan komisaris, direktur utama dan frekuensi rapat dewan merupakan pelengkap daripada peran substitusi dalam memberikan pengawasan yang efektif. (Wiguna et al., 2023)

Pengukuran dengan mengadopsi lebih dari satu mekanisme Internal *Corporate governance* bisa memperkuat *Internal corporate governance strength* perusahaan. Maka *Internal corporate governance strength* berpengaruh positif terhadap sustainable development.

Menurut Penelitian dari (Trian Fisman Adisaputra et al., 2023) Tata kelola perusahaan yang kuat mencakup aspek seperti struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi, dan mekanisme pengawasan yang efektif. Penelitian oleh (Pratiwi & Kusumawardani, 2023), Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik-praktik yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pertama, *Internal corporate governance strength* dapat memastikan perusahaan beroperasi dengan etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini kedua penelitian ini sejalan dengan tujuan SDGs terkait perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Dengan tata kelola yang kuat, perusahaan dapat menerapkan praktik bisnis yang adil, menghindari korupsi, dan mempromosikan transparansi.

Studi oleh Rao & Tilt (2016) menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan direksi yang independen dan komite audit yang efektif cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam mencapai SDGs terkait lingkungan. Tata kelola yang kuat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dampak lingkungan. Penelitian oleh Clemente-Suárez et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan skor internal corporate governance strength yang tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mencapai target SDGs. Selanjutnya, studi oleh Rashid (2018) pada perusahaan di Malaysia mengungkapkan bahwa praktik tata kelola yang baik, seperti keberadaan komisaris independen dan frekuensi rapat dewan, berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai SDGs terkait lingkungan dan masyarakat.

Penelitian lain oleh Jizi et al. (2014) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dan frekuensi rapat dewan yang tinggi berkorelasi positif dengan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Sementara itu, Rao dan Tilt (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam aspek keberlanjutan karena mereka memiliki mekanisme pengawasan yang efektif dan akuntabilitas yang tinggi. Arora & Dharwadkar (2011) juga menegaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

* + 1. **Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)**

Menurut penelitian dari (Pramesti & Wahyuni, 2023) *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) atau Akuntansi Biaya Aliran merupakan pendekatan akuntansi yang berfokus pada pengelolaan biaya dan efisiensi penggunaan sumber daya dalam proses produksi. MFCA memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Menurut penelitian (Loen, 2018) Pendekatan ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengurangi biaya yang terkait dengan limbah, emisi, dan inefisiensi penggunaan sumber daya. MFCA dapat berkontribusi langsung pada tujuan SDGs terkait konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan mengidentifikasi dan mengurangi biaya terkait limbah dan pemborosan sumber daya, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi jejak lingkungan dari kegiatan produksi mereka (Schmidt & Nakajima, 2013).

Hal ini juga mendukung tujuan SDGs terkait penanganan perubahan iklim dan perlindungan ekosistem. Penerapan MFCA dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi dan proses produksi yang lebih inovatif dan ramah lingkungan. Ini sejalan dengan tujuan SDGs terkait industri, inovasi, dan infrastruktur. Dengan mengidentifikasi peluang efisiensi, MFCA dapat membantu perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif untuk investasi dan inovasi (Prox, 2015).

Penelitian oleh Kusumawardhani (2019); Schmidt & Micheline (2014); Lam & Chen (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan di Indonesia yang menerapkan MFCA mampu meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi limbah, yang berkontribusi terhadap pencapaian target SDGs. Selanjutnya, studi oleh Huang et al. (2019) pada perusahaan manufaktur di Korea Selatan menemukan bahwa penggunaan MFCA berkorelasi positif dengan peningkatan efisiensi energi dan pengurangan emisi karbon, yang mendukung pencapaian SDGs. Penelitian lain oleh Ho et al. (2021) menganalisis dampak MFCA terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan di China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan MFCA secara efektif memiliki kinerja yang lebih baik dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang selaras dengan tujuan SDGs secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, serta landasan teori yang telah diuraikan, berikut ini akan dijelaskan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

A diagram of a software algorithm

Description automatically generated

*Internal Corporate Governance Strength (X*3*)*

#### Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

## Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti, di mana permasalahan penelitian tersebut telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2020). Dugaan ini bersifat sementara karena didasarkan pada teori-teori yang relevan, bukan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Setelah memahami pengaruh dan keterkaitan antara variabel terikat (*dependen*) dengan variabel bebas (*independen*), berikut ini adalah dugaan sementara mengenai masing-masing pengaruh tersebut:

H1 : Diduga *green accounting* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)

H2 : Diduga *environmental cost* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)

H3 : Diduga *internal corporate governance strength* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)

H4 : Diduga *material flow cost accounting* (MFCA) berpengaruh positif terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs)

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak (random), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023, dengan mengakses data melalui website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data BEI cukup representatif, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam memenuhi kebutuhan data sebagai bahan analisis penelitian.

## Populasi dan Sampel

* + 1. **Populasi**

Menurut Sugiyono (2020), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan peserta PROPER pada periode 2019-2023 sebagai populasi kajiannya. Pemilihan perusahaan PROPER sebagai populasi didasarkan pada peningkatan minat investasi masyarakat, di mana investor saat ini tidak hanya berfokus pada laba jangka pendek tetapi juga mempertimbangkan laporan keberlanjutan perusahaan. Salah satu komponen penting dalam laporan keberlanjutan adalah kinerja lingkungan perusahaan, yang dapat dinilai melalui peringkat PROPER. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1.906 Perusahaan peserta PROPER selama periode 2019-2023.

* + 1. **Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2020). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Pemilihan metode ini bertujuan untuk dapat menggambarkan keadaan sebenarnya mengenai pengaruh *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada masing-masing bidang perusahaan, di mana penelitian tidak dilakukan pada seluruh populasi, melainkan terfokus pada target tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

* 1. Seluruh perusahaan yang terdaftar sebagai peserta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup tahun 2019-2023.
  2. Perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
  3. Perusahaan peserta PROPER yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut pada tahun 2019-2023.
  4. Perusahaan peserta PROPER yang bergerak pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
  5. Perusahaan Peserta PROPER yang tidak melaporkan laporan berkelanjutan *(Sustainable report)* 2019-2023.
  6. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengikuti PROPER secara berturut-turut tahun 2019-2023.

Berdasarkan metode purposive sampling, maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebanyak 21 perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di BEI, sehingga didapatkan sebanyak 105 observasi data yang kemudian diringkas dalam tabel 3.1 berikut:

### Tabel 3.1

Tahap Pemilihan Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kriteria | Jumlah Perusahaan |
| 1. | Perusahaan yang terdaftar sebagai peserta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 | 1906 |
| 2. | Perusahaan peserta PROPER yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 | (1850) |
| 3. | Perusahaan peserta PROPER yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 | 0 |
| 4. | Perusahaan peserta PROPER yang tidak bergerak pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 | (17) |
| 5. | Perusahaan Peserta PROPER yang tidak melaporkan laporan berkelanjutan *(Sustainable report)* 2019-2023 | (10) |
| 6. | Perusahaan Manufaktur yang tidak mengikuti PROPER secara berturut-turut tahun 2019-2023 | (8) |
| Jumlah Sampel Perusahaan | | 21 |
| Tahun Pengamatan | | 5 |
| Jumlah Pengamatan | | 105 |

Sumber: Data yang akan diolah (2024)

## Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

1. **Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs). Definisi simpulan menurut (Wahyuningsih, 2018) *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah sebuah dokumen yang akan berfungsi sebagai kerangka global untuk pembangunan, negosiasi, serta perundingan bagi seluruh negara di dunia, seperti agenda internasional yang dibuat PBB untuk meningkatkan standar kesejahteraan global, tidak hanya itu Pembangunan Berkelajutan juga melibatkan berbagai komponen sosial, ekonomi, dan lingkungan serta berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Maryanti et al., 2022)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), juga disebut sebagai “Pasca-2015,” adalah serangkaian tujuan untuk 15 tahun ke depan, yang berakhir pada tahun 2030. SDGs tidak hanya bertujuan memperkuat perdamaian universal dalam kebebasan yang luas, tetapi juga mengatasi kemiskinan ekstrem yang menjadi tantangan terbesar dan kondisi tidak berkelanjutan bagi pembangunan dunia. (Lee, 2020)

1. **Variabel Independen**
   * + 1. ***Green accounting***

*Green accounting* adalah sebuah komitmen Perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta meminimalkan dampak negative dari aktifitas bisnisnya demi keberlanjutan jangka panjang, serta sebagai alat komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan dari operasi Perusahaan. Kesimpulan definisi Penelitian dari (Justita et al., 2022; Suprianing et al., 2023; Lako, 2018; Abdullah et al., 2020).

* + - 1. ***Environmental cost***

*Environmental cost* atau biaya lingkungan adalah semua biaya yang harus dikeluarkan perusahaan yang disebabkan kerusakan lingkungan atau kemungkinan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dari aktivitas operasionalnya, serta upaya pengurangan dampak lingkungan dari proses produksi. Kesimpulan definisi Penelitian dari (Hyršlová et al., 2011; Pramesti & Wahyuni, 2023; Loen, 2018; Rakesa & Werastuti, 2022; Oshiole et al., 2020).

* + - 1. ***Internal Corporate Governance Strength***

*Internal corporate governance strength* adalah tata kelola perusahaan yang baik mampu mengatur hak dan kewajiban pemegang saham, direksi perusahaan, kreditur, negara, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya, yaitu sistem yang mengatur perusahaan atau sistem *check* and *balance* yang meliputi pengendalian dan pemantauan perusahaan untuk mencegah salah urus dan penyalahgunaan asset sehingga mampu memberikan perlindungan yang efektif bagi hak-hak para pemegang saham dan investor, sehingga mereka merasa aman untuk menanamkan modalnya. Kesimpulan definisi Penelitian dari (Wahyuni & Hayati, 2022; Safitri & Lidyah, 2022; Lestari et al., 2023; Fitri et al., 2022; Bawazir et al., 2021).

* + - 1. ***Material Flow Cost Accounting* (MFCA)**

*Material Flow Cost Accounting* adalah aturan akuntansi, alat akuntansi yang memfasilitasi bisnis dalam mengelola lingkungan untuk mengurangi pengeluaran biaya dan meredam kerusakan lingkungan yang berfokus pada pengelolaan biaya dan efisiensi penggunaan sumber daya dalam proses produksi serta untuk memastikan transparansi lingkungan dalam penggunaan material dengan mengembangkan model interpretasi yang jelas tentang arus, stok, dan inventaris Perusahaan, pendapat simpulan dari (Hyršlová et al., 2011; Loen, 2018; Loen, 2019; Selpiyanti & Fakhroni, 2020).

### Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Variabel** | **Definisi Variabel** | **Indikator Pengukuran** | **Skala** |
| 1. | *Sustainability Development Goals*  (Azapagic, 2003).  (Nunkoo et al., 2023) | *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu program dunia dalam jangka panjang untuk mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki setiap negara (Irhamsyah, 2019). | Ada 17 indikator yang diukur dari 4 pilar tersebut  Indeks  =  Keterangan 4 Pilar:  E = Ekonomi  S = Sosial  L = Lingkungan  HTK = Hukum Tata Kelola | Skala Rasio |
| 2. | *Green Accounting*  (Selpiyanti & Fakhroni, 2020).  (Russo, 2008) | *Green accounting* merupakan suatu konsep perusahaan dalam proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas untuk penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, sehingga terdapat keseimbangan perusahaan dengan lingkungan dan bermanfaat bagi masyarakat (Loen, 2018) | GA (*Green Accounting*)  K ( Jumlah indeks yang diungkapkan)  N (Total Jumlah Indeks)  Indeks GRI | Skala Rasio |
| 3. | *Environmental Cost*  (Setyaningsih et al., 2024)  (Laskari et al., 2022) | *Environmental cost* atau biaya lingkungan adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan akibat kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Laskari et al., 2022). | Index Pemeringkatan/Warna sesuai yang dikeluarkan oleh KLHK:  Emas (sangat baik) = 5  Hijau (baik) = 4  Biru (cukup baik) = 3  Merah (buruk) = 2  Hitam (sangat buruk) = 1 | Skala Ordinal |
| 4. | *Internal Corporate Governance Strength*  (Dhaniel Syam, 2013)  (Hamdani, 2016) | Praktik *Internal corporate governance strength* atau tata kelola perusahaan menerapkan prinsip transparansi dan prinsip akuntabilitas, bahkan prinsip tanggung jawab dan prinsip keadilan operasional perusahaan hal ini dinilai dapat memenuhi kebutuhan sustainable development suatu perusahaan (Abdullah & Amiruddin, 2020). | KIn = Jumlah komisaris independen (*board independence*)  CEO In = Direktur utama (*CEO independence*)  BM = Frekuensi rapat dewan (*board meeting*). | Skala Rasio |
| 5. | *Material Flow Cost Accounting* (MFCA)  (Rachmawati & Karim, 2021)  (Loen, 2018) | *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) adalah pengelolaan akuntansi lingkungan dengan meningkatkan transparansi dari penggunaan bahan baku secara nyata/fisik dan unit moneter (Rachmawati & Karim, 2021). | B1 : Biaya Bahan Baku  B2 : Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)  B3 : Biaya Overhead Pabrik (BOP)  Total Biaya : Total Biaya Keseluruhan (Beban Penjualan) | Skala Rasio |

Sumber: Data yang akan diolah (2024)

## Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari berbagai sumber. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku, literatur, jurnal ekonomi, jurnal administrasi, jurnal bisnis, serta bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*Sustainable report*) pada perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023. Sumber data diperoleh melalui internet dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website perusahaan manufaktur terkait.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi sebagai berikut:

1. Data perusahaan peserta PROPER yang bergerak di bidang manufakur tahun 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 yang diperoleh dari Proper-Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
2. Data perusahaan dan laporan keuangan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.
3. Laporan keuangan peserta PROPER yang diperoleh dari situs resmi perusahaan peserta PROPER tersebut.

## Teknik Pengolahan Data

Informasi yang dikumpulkan dari sampel yang telah dipilih dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package For the Social Science* (SPSS) versi 2.2. Alat ini digunakan untuk memproses data statistik secara akurat dan mengurangi risiko kesalahan kalkulasi yang mungkin terjadi karena faktor manusia.

## Metode Analisis Data

1. **Uji Asumsi Klasik**
2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat nilai yang ekstrim yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Jika signifikansi *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data normal (Ghozali, 2016).

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar variabel independen. Jika dalam variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Yang dimaksud dengan variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran nilai *Tolerance* dan VIFnya (*Variance Inflation Factor*). Regresi bebas dari masalah multikolonieritas jika nilai *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10, (Ghozali, 2016).

1. Uji Hetereoskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi timbul perbedaan dari residual dalam satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika perbedaan dari residual dalam satu pengamatan dengan pengamatan yang lain masih tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika hasilnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdastisitas atau tidak terjadi heteroskedatisitas. Kebanyakan data crossection mengandung keadaan heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (besar, sedang, dan kecil). Mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi sedangkan sumbu X adalah residual (Ghozali, 2016).

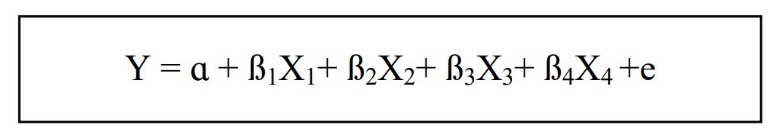
1. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan pada model regresi datanya time series. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2016).

* 1. Jika 0 < d < d1, maka tidak ada korelasi positif
  2. Jika d1 ≤ d ≤ du, maka tidak ada korelasi positif
  3. Jika 4-d1 < d < 4, maka tidak ada korelasi negatif
  4. Jika 4-du ≤ d ≤ 4-d1, maka tidak ada korelasi negatif
  5. Jika du < d < 4-du, maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif

1. **Analisis Regresi Linier Berganda**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regrensi linier berganda yaitu suatu model statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model ini di pilih untuk mengetahui hubungan variabel terikat dengan variabel bebasnya serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun secara simultan. Persamaan analisis regresi linier berganda secara matematis dirumuskan sebagai berikut:



Keterangan:

Y : *Sustainable Development Goals* (SDGs)

ɑ : Konstanta

X1 : *Green accounting*

X2 : *Environmental cost*

X3 : *Internal corporate governance strenght*

X4 : *Material Flow Cost Accounting* (MFCA)

ß1- ß3 : Koefisien Regresi

e : Standar Error

1. **Uji Hipotesis**

Menurut Ghozali (2016), Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seejauh mana pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05).

* 1. Jika nilai signifikasi 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
  2. Jika nilai signifikasi 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. **Koefisien Determinasi (Uji R2)**

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen menyerahkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2016)